

**Kesadaran Lingkungan Anak Muda di Kota: Pelajaran dari Membaca Kota di Yogyakarta,  
Indonesia**

**Wira Agung Swadana<sup>1</sup>, Ha Thi Phuong<sup>2</sup>, Sho Sato<sup>3</sup>, Koki Furuya<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Ateneo de Manila University

wira.swadana@gmail.com

**Received: 15-06-2023 Revised: 17-11-2023 Accepted: 14-12-2023**

**ABSTRAK**

Bencana lingkungan telah membahayakan kota Yogyakarta. Penduduk muda kota ini telah dan akan terus terkena dampak dari bencana-bencana ini. Namun, pendidikan lingkungan hidup (PLH) di kota ini kurang efektif dalam menciptakan kesadaran di kalangan anak-anak dan remaja tentang isu-isu lingkungan hidup di sekitar mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menilai dan meningkatkan peran anak muda di Yogyakarta untuk menghadapi permasalahan tersebut, proyek Membaca Kota dilaksanakan di Kampung Jogonegaran dengan menggunakan metode berikut: 1) survei kuantitatif pra-proyek; 2) kegiatan interaktif; dan 3) diskusi kelompok terarah pasca-kegiatan. Berdasarkan hasil pra-survei, para anak muda kampung menunjukkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan perkotaan seperti pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau. Selama kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan berbagai tingkat keterlibatan dan respon. Setelah penelitian selesai, para anak muda menunjukkan kesadaran yang lebih besar dan kesiapan untuk menyuarakan dan mengambil tindakan terkait masalah lingkungan di perkotaan. Setelah kegiatan yang dilakukan, beberapa wawasan ditemukan untuk meningkatkan program pendidikan lingkungan berbasis masyarakat: 1) melibatkan peserta dalam semua tahapan program sangat penting; 2) memastikan adanya saling pengertian antara peserta dan penyelenggara sangat penting; dan 3) penerapan pedoman standar untuk kegiatan manajemen proyek diperlukan.

**Kata Kunci:** Lingkungan Urban, Pendidikan Lingkungan Interaktif, Agensi Anak Muda, Pengorganisasian Komunitas Anak Muda.

**ABSTRACT**

*Environmental disasters have endangered the city of Yogyakarta. The city's young population has been and will continue to be affected by these disasters. However, environmental education (PLH) in the city is less effective in creating awareness among children and adolescents about environmental issues around them. This research was conducted to assess and improve the role of young people in Yogyakarta to face these problems, the City Reading project was carried out in Jogonegaran Village using the following methods: 1) pre-project quantitative survey; 2) interactive activities; and 3) post-activity focus group discussions. Based on the pre-survey results, the village youths showed their awareness and concern for urban environmental issues such as waste management and green open spaces. During the activity, participants showed varying levels of engagement and response. After the study was completed, the young people showed greater awareness and readiness to voice and take action on environmental issues in urban areas. Following the activities undertaken, several insights were found to improve community-based environmental education programs: 1) involving participants in all stages of the program is essential; 2) ensuring mutual understanding between participants and organizers is essential; and 3) the implementation of standard guidelines for project management activities is necessary*

**Keywords:** *Urban Environment, Interactive Environmental Education, Youth Agency, Youth Community Organizing.*

<sup>2</sup> Ateneo de Manila University  
phuonght23@gmail.com

<sup>3</sup> Ateneo de Manila University  
pyomn310@gmail.com

<sup>4</sup> Ateneo de Manila University  
k.furuya820@gmail.com

## PENDAHULUAN

Banyak negara, termasuk Indonesia, berisiko tinggi mengalami masalah lingkungan akibat perubahan iklim dan guncangan lingkungan seperti banjir. Masalahnya juga mempengaruhi anak-anak dan remaja. Di kota kecil Yogyakarta, telah terjadi beberapa bencana terkait lingkungan dan banyak potensi sumber emisi gas rumah kaca (GRK) (UNICEF 2021; Chandra et al. 2019; DLHK Yogyakarta 2021). Situasi ini menggambarkan ancaman masa depan terhadap kota dan mungkin bermasalah bagi anak-anak dan remaja di daerah perkotaan dan pinggiran kota.

Pengelolaan sampah, transportasi, dan pengelolaan lahan adalah masalah lingkungan perkotaan yang berkembang di Yogyakarta. Pertama, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Prov. Yogyakarta 2022) melaporkan peningkatan dua kali lipat dalam produksi sampah harian dari 2019 hingga 2020, dari 645 ton per hari menjadi 1.367 ton per hari. Meskipun menurun menjadi 1.134 ton per hari pada tahun 2021, data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada produk limbah di provinsi tersebut. Dari limbah yang dihasilkan pada tahun 2021, hanya sekitar 78% yang akan diolah dengan baik, menghasilkan beberapa limbah yang dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan penduduk. Kedua, kota ini menghadapi masalah transportasi, seperti lalu lintas padat selama musim liburan yang diperpanjang pada pertengahan 2022, dan sektor ini berkontribusi terhadap 70% GRK kota (Ramadhan 2022; Pustral UGM 2018). Akhirnya, kota ini hanya memiliki sekitar 8% ruang terbuka hijau, sedangkan target kota setidaknya 30%. Hal ini bertentangan dengan pembangunan banyak bangunan vertikal untuk mengembangkan sektor pariwisata kota, seperti perumahan, hotel, dan pusat perbelanjaan (Hermawan 2021). Hal ini diperparah dengan banyaknya ruang terbuka di kota yang tidak terhubung dengan pusat kota, melainkan dengan daerah pinggiran kota (Utami 2021). Proyek penelitian ini berusaha untuk mengatasi masalah ini selama implementasi proyek dan fase pengumpulan data dengan mencerminkan status quo.

Banyak anak-anak dan remaja di Indonesia, termasuk di Yogyakarta, mengalami kekurangan dalam sistem pendidikan lingkungan (Environmental Education). Makalah penelitian terbaru telah mengidentifikasi beberapa bidang utama untuk meningkatkan inisiatif kesadaran lingkungan, yang merupakan komponen penting dari pembangunan berkelanjutan. Program dan kampanye pendidikan ekologi telah bergeser ke arah arena kompetitif di antara para peserta, dengan fokus pada pencapaian keberhasilan dalam pendidikan lingkungan (Parker dan Prabawa-Sear 2020). Program Adiwiyata (juga dikenal sebagai program Sekolah Hijau) adalah contohnya, menjadi proyek nasional yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, yang diprakarsai oleh Pemerintah Indonesia dan UNESCO antara tahun 2006 dan 2013, dan melibatkan lebih dari seribu sekolah dan siswa (Desfandi, Marayani, and Disman 2017). Tinjauan program mengungkapkan bahwa sejumlah besar siswa mengidentifikasi diri sebagai pencinta lingkungan, namun mereka memiliki pemahaman yang tidak memadai tentang isu-isu yang relevan (One Planet Network 2015; Prabawa-Sear 2018; Parker dan Prabawa-Sear 2020). Selain itu, sistem pendidikan terutama berkonsentrasi pada peningkatan daya

saing siswa dalam mata pelajaran, yang mengarah ke implementasi yang tidak efektif dari berbagai proyek EE di seluruh negeri. Tingkat kesadaran lingkungan yang rendah di kalangan anak-anak dan remaja tetap ada meskipun masalah ekologis meningkat (Parker 2018; Prabawa-Sear 2018).

Untuk menguji situasi anak muda yang tinggal di kampung *kota* tentang lingkungannya, penulis melakukan penelitian ini berdasarkan gagasan Lockie tentang sosiologi lingkungan. Untuk menguji kondisi kaum muda yang tinggal di kampung *kota* dan lingkungannya, konsep Lockie tentang sosiologi lingkungan digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk penelitian ini. Sosiologi lingkungan adalah disiplin yang menawarkan persepsi sosiologis tentang interaksi antara orang, institusi, teknologi, dan ekosistem yang membentuk masyarakat (Lockie 2015). Sebelumnya, Khitam (2017) menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sikap positif terhadap lingkungan. Namun, belum ada penelitian yang berfokus mengkaji sikap dan persepsi pemuda kampung *kota* terhadap lingkungan. Penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis kontekstual dari pemahaman dan sikap yang ditunjukkan oleh individu muda yang mendiami wilayah perkotaan terhadap lingkungan mereka. Selain itu, ini bertujuan untuk meningkatkan faktor-faktor tersebut melalui kegiatan interaktif dalam proyek.

Untuk mengkaji imajinasi sosiologis tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Kampung Jogonegaran, sebuah situs dengan penduduk padat dan dengan gang-gang kecil seperti labirin. Sebuah kampung *kota* biasanya terdiri dari penduduk kota, baik pribumi, migran, atau migran musiman. Penduduk biasanya berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki infrastruktur dan fasilitas lingkungan (Anindito et al. 2019). Berdasarkan pengamatan kampung, masyarakat memiliki toilet umum komunal dan kamar mandi, dan beberapa daerah dengan pasokan air dari pemerintah. Masyarakat memiliki sistem pembagian peran dan penggalangan dana untuk menjaga kebersihan dan keamanan. Meskipun tampaknya merupakan pembagian peran yang setara, lanskap kota dikelola oleh sukarelawan yang memimpin dalam kegiatan. Selain itu, ukuran dan kualitas rumah berbeda tergantung pada seberapa banyak sewa penduduk dibayarkan kepada pemilik atau kedekatannya dengan *Kraton* (istana kesultanan), karena kota ini berada di satu-satunya wilayah otoritas khusus di negara tempat raja memerintah wilayah tersebut.

Anak-anak muda di Kampung Kota terus menjadi fokus pengembangan sumber daya manusia daerah, bukan peserta aktif. Hal ini kontras dengan persepsi Yogyakarta sebagai kota pelajar yang menarik minat para pencari kerja dari luar daerah. Namun, banyak pemuda terjebak dalam pekerjaan berupah rendah dan rentan terhadap ketidakstabilan keuangan karena kekurangan dalam transisi sekolah-ke-kerja (Tjahjadi, 2017).

Orang-orang muda yang tinggal di Kampung Jogonegaran dihadapkan dengan isu-isu yang berasal dari kondisi komunal dan struktural. Stigma yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke bawah telah mengakibatkan citra mereka dianggap "tangguh" oleh masyarakat luas. Orang-orang muda yang

tinggal di Kampung Jogonegaran dihadapkan dengan isu-isu yang berasal dari kondisi komunal dan struktural. Menurut Herliana (komunikasi pribadi, 9 Juli 2022), persepsi ini didorong oleh individu-individu menyimpang tertentu yang tinggal di dalam kampung yang gagal menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang diterima. Namun, pandangan populer ini tidak secara akurat mencerminkan pengalaman banyak individu muda yang terlibat dalam *inisiatif Membaca Kota*. Sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa dan karyawan yang memiliki kekhawatiran dan ketidakpuasan mengenai wilayah mereka. Selain itu, hampir semua individu muda yang tinggal di kampung memiliki kualifikasi sekolah menengah dan bekerja di industri informal, dengan fokus mereka adalah mengamankan stabilitas keuangan mereka. Dalam komunitas mereka, mereka belum mengambil bagian dalam keterlibatan aktif apa pun. Misalnya, *Kelompok Tani Wanita (KWT)* telah didirikan di Kampung Jogonegaran sejak 2018 untuk meningkatkan ketahanan pangan, melestarikan ruang hijau, dan meningkatkan pembangunan ekonomi. Namun demikian, kontributor utama inisiatif ini adalah wanita senior, terutama ibu rumah tangga, karena ketersediaan yang mereka rasakan. Selain itu, Kampung Jogonegaran menampung fasilitas bank sampah, yang tetap tidak aktif selama periode yang cukup lama, sehingga kelanjutan program diabaikan. Meskipun inisiatif saat ini di kampung telah menghasilkan hasil yang menguntungkan, termasuk peningkatan suasana dan produksi pangan yang aman, ada keterlibatan pemuda yang tidak memadai yang mengakibatkan keberlanjutan dan perluasan usaha yang terbatas.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat berbagai pemangku kepentingan yang terlibat:

- 1) ketjilbergerak (KB) adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal yang berkonsentrasi pada promosi isu-isu pemuda dan pendidikan. Sebagai mitra pelaksana utama, KB memberikan kontribusi dalam bentuk barang dukungan untuk inisiatif penelitian, termasuk sumber daya manusia, jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan kemampuan teknis yang terkait dengan keterlibatan masyarakat dan operasi proyek.
- 2) Orang-orang muda yang tinggal di Kampung Jogonegaran, Yogyakarta, terdiri dari siswa atau karyawan berusia antara 16 dan 35, sesuai dengan Undang-Undang Indonesia tentang Pemuda 2009. Beberapa individu muda di desa telah mengalami stigma sosial yang terkait dengan budaya geng, terlepas dari kedudukan sosial mereka. Diskusi dengan para pemimpin lokal komunitas pemuda menunjukkan kesadaran mereka yang terbatas terhadap masalah lingkungan di tempat tinggal mereka, alih-alih menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan penghasilan dan kegiatan rekreasi selama waktu luang mereka. Beberapa pemuda dari luar kampung mengambil bagian dalam acara bersama orang-orang muda dari kampung. Sebagian besar dari orang-orang ini adalah sarjana universitas dan anggota KB.
- 3) Anggota tim peneliti yang bekerja merancang dan mengimplementasikan proyek. Mereka bertanggung jawab untuk menerapkan pendekatan pemikiran sistem yang menggabungkan perspektif antroposentris, lingkungan-sentris, dan interaktif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data metode campuran untuk memperkuat hasil antara fase pra dan pasca aktivitas. Penerapan pendekatan ini memungkinkan dimasukkannya database tambahan (Cresswell and Cresswell 2018). Teknik mixed-methods digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pemahaman peserta tentang tantangan lingkungan perkotaan di sekitar mereka. Proyek ini awalnya dirancang untuk memperoleh data dan informasi dengan menggunakan metode pengumpulan data campuran. Kesadaran dan informasi agensi tentang individu muda dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif penuh, baik sebelum dan sesudah pelaksanaan proyek. Karena berkurangnya jumlah peserta dari kampung, penelitian mengubah pendekatan yang digunakan untuk pengumpulan data pasca-kegiatan, memilih diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan berbagai kategori peserta. Data dikumpulkan dari pemuda kampung, relawan mahasiswa, dan KB. Tak satu pun dari relawan mahasiswa berasal dari Yogyakarta pada awalnya, dengan lebih dari setengahnya berasal dari daerah non-perkotaan. Keterlibatan dan kontribusi mereka memperkaya diskusi di antara peserta non-residen.

Sepanjang proyek, KB menjalin hubungan antara tim peneliti dan jaringan kampung, memberikan umpan balik tentang alat pengumpulan data, merancang dan mengimplementasikan kegiatan proyek, dan berbagi kegiatan proyek di jaringan media sosial. Implementasi pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menghormati pengetahuan adat dan menghasilkan wawasan baru, sikap konstruktif, dan transformasi di antara semua pemangku kepentingan, khususnya pialang pengetahuan dan peserta muda. Keterlibatan broker pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan organisasi dalam pemberdayaan pemuda perkotaan, khususnya mengenai masalah lingkungan. Tim bersama-sama merancang dan melaksanakan semua kegiatan, dengan penekanan khusus pada hari pertama, dan memantau sikap dan perilaku peserta selama proyek berlangsung. Prinsip co-produksi pengetahuan digunakan selama kegiatan awal, yang mengarah pada co-creation pemahaman mengenai berbagai imajinasi perkotaan yang dicari oleh kaum muda Yogyakarta. Penerapan pendekatan interaktif dalam proyek ini dapat meningkatkan bakat para peserta muda dengan memvisualisasikan dan memeriksa isu-isu lingkungan kota, kemudian meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka terhadap masalah lingkungan di lingkungan terdekat mereka.

### **Survei Online Pra-aktivitas**

Proyek ini melakukan survei online pendahuluan dengan pemuda berusia 15-35 tahun di Kampung Jogonegaran pada awal September 2022, sebelum kegiatan. Pertanyaan penelitian dikembangkan setelah mengunjungi kampung dan berdiskusi dengan KB dan tokoh pemuda. Survei ini bertujuan untuk menangkap situasi kampung dan pemudanya, dengan fokus pada profil, kesadaran, dan tindakan mereka terhadap isu-isu lingkungan perkotaan tertentu (yaitu, pengelolaan sampah dan ruang hijau), serta aspirasi dan frustrasi mereka tentang Yogyakarta. Survei menerima 35 tanggapan dan 31

responden yang memenuhi syarat memenuhi persyaratan usia.

### **Hari ke-1 *Membaca Kota*: Berbagi Informasi tentang Kota-Kota di Berbagai Negara dan Menata Ulang Peta Kota Yogyakarta**

Tim peneliti memberikan studi kasus negara dari Kosta Rika, Vietnam, dan Jepang tentang ruang terbuka hijau dan pengelolaan limbah, khususnya 3R (*reduce, reuse, recycle*), untuk berbagi pengetahuan dan mempromosikan kesadaran lingkungan di antara peserta muda. Pada hari yang sama, kegiatan kedua, *Remapping the City*, dilakukan untuk membantu para peserta muda memahami bagaimana tempat ini terhubung dengan tempat lain sambil menata kembali kota (Maria, Castellar, and Juliasz 2017). Ada tiga kelompok berbeda yang terdiri dari pemuda kampung, relawan universitas, dan anggota KB. Setiap kelompok menggambar peta, berpikir tentang apa yang mereka inginkan dari Yogyakarta, untuk menggambarkan ide kota ideal mereka.

**Gambar 1. Peta yang Dibuat oleh Pemuda Kampung, Relawan Universitas, dan anggota KB**



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

### **Hari Ke-2 *Membaca Kota*: Menggambar Mural**

Penelitian ini menggunakan lukisan mural sebagai pendekatan berbasis seni untuk merangsang imajinasi peserta muda tentang kota (Lee 2021). Tim KB menyiapkan dua desain mural dengan pesan kota yang lebih hijau, terinspirasi dari *lorong sayur* di kampung, dan logo proyek *Membaca Kota*. Setelah menyelesaikan desain mural, tim mengundang pemuda setempat untuk berpartisipasi dalam proses pengecatan dan menyelesaikan pekerjaan.

**Gambar 2. Mural Logo Greener City dan Membaca Kota**



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

### **Hari ke-3 Membaca Kota: Laboratorium Mini Lingkungan Perkotaan**

Seorang ahli geografi lingkungan dari sebuah universitas di Yogyakarta memberikan kuliah mini tentang masalah lingkungan perkotaan di kota (misalnya, polusi udara, penggunaan lahan, dan kualitas air). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan perspektif ilmiah dan sosial tentang isu-isu terutama di sekitar lingkungan dan status sosial ekonomi mereka (Ali 2017). Pengujian air dilakukan secara interaktif dengan partisipasi kaum muda. Hasil tes kualitas air memberi para peserta kesadaran tentang sumber daya air dan kebersihan.

**Hari ke-4 Membaca Kota: Workshop Berbagi Aktivisme Berbasis Seni dan Daur Ulang Kertas**  
Pada hari terakhir proyek, KB memperkenalkan para peserta muda dengan beberapa contoh aktivisme berbasis seni melalui pengalaman kerja mereka dan band yang berbasis di Bali. Setelah pertukaran, lokakarya daur ulang kertas dilakukan di bawah bimbingan seorang praktisi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendekatan yang berbeda terhadap aktivisme lingkungan dan tindakan yang dapat dilakukan kaum muda di lingkungan mereka. Selain itu, lokakarya daur ulang kertas bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam ekonomi sirkular yang dapat diakses oleh para peserta (Goldin-Meadow 2018).

### **Focus Group Discussion Pasca Kegiatan**

Tim peneliti melakukan FGD dengan peserta dan organisasi mitra beberapa hari setelah hari terakhir kegiatan proyek. Pasca-survei berusaha untuk menangkap evaluasi proyek dan perubahan dalam kesediaan peserta muda untuk bertindak dan mengekspresikan diri, dan kepercayaan diri mereka untuk membahas masalah lingkungan. Tim peneliti melakukan tiga FGD terpisah dengan peserta pemuda kampung (satu pemuda perempuan dan enam laki-laki), relawan universitas (tiga pemuda perempuan dan dua laki-laki) dan dua pendiri organisasi mitra. Tujuan melakukan diskusi terpisah adalah untuk menghindari mendengarkan kelompok yang berbeda dengan bias yang mungkin mempengaruhi pendapat mereka.

## **KERANGKA TEORI/KONSEP**

### **Pemuda dan Agensi**

Penelitian pemuda telah berkembang selama beberapa dekade, dari pandangan transisi sekolah-kerja, penurunan tenaga kerja muda, dan transisi rumah tangga dan keluarga terkait dengan gagasan individualisasi (Irwin 2021). White (1997) menyimpulkan bahwa gagasan pemuda memiliki sifat yang dibangun secara sosial dalam mendefinisikan apa yang mendefinisikan dan termasuk dalam kelompok sosio-biologis. Namun, pemuda dalam konteks yang berbeda dilihat berdasarkan status sosial ekonomi mereka dan memiliki banyak dimensi daripada dilihat sebagai kekurangan (Wyn and White 1997). Definisi berdasarkan usia bervariasi satu sama lain. Sekretariat PBB / UNESCO / ILO mendefinisikan pemuda sebagai seseorang berusia 15-24 tahun, UN-Habitat mendefinisikan pemuda usia 15-32 tahun, dan definisi Piagam Pemuda Afrika adalah dari 15-35 (UNDESA n.d.). Ini menunjukkan bahwa

relativitas sangat penting dalam mendefinisikan pemuda dalam konteks tertentu.

Dalam pelaksanaan proyek, tim peneliti mempertimbangkan Undang-Undang Indonesia No. 40 Tahun 2009 dan beberapa karakteristik sosial dalam berpikir tentang pemuda yang berfokus pada karakteristik biologis (yaitu, bukan orang dewasa) dan karakteristik sosial (yaitu, menjadi, diri prasosial yang akan muncul dalam kondisi yang tepat, tergantung, kurang bertanggung jawab). Yang terakhir melengkapi gagasan pemuda sebagai bagian dari aktor sosial di lingkungan mereka.

Teori agensi adalah model umum hubungan sosial yang telah diterapkan pada berbagai konteks substantif. Dalam sosiologi, teori agensi berperan dalam menggabungkan fondasi mikro yang lebih luas dan model struktur sosial yang lebih kaya (Kisser 1999). Aktor yang berada dalam konteks relasional yang lebih rumit, menurut studi Coser tentang staf perawat, harus mempertimbangkan pertimbangan yang lebih luas (1975, dikutip dalam Emirbayer dan Mische, 1998). Dalam sebuah studi pemuda, Wyn dan White (1998) menjelaskan bahwa ada tiga model untuk melihat lembaga pemuda. Ini adalah deterministik (gagasan kategoris tentang pembangunan), sukarela (pilihan individu), dan kontekstual (proses sosial dan pembagian sosial). Lebih lanjut, Irwin (2021) percaya bahwa kaum muda memiliki agensi, tetapi pilihan mereka pada dasarnya terikat oleh keadaan struktural sosial dan posisi mereka dalam masyarakat (agensis individu vs kendala struktural sosial). Berdasarkan tinjauan Irwin terhadap studi tentang pemuda (2021), terutama menggunakan data dari Inggris, mengklasifikasikan hubungan ketidaksetaraan, terutama dalam cara mereka menjadi bagian dari angkatan kerja, membentuk kehidupan kaum muda, dan masa depan. Karena kondisi ini, kaum muda mengenali kendala, tetapi mereka juga hidup di dalamnya tanpa harus menyesuaikan hidup mereka dengan struktur yang membatasi dan menerimanya sebagai alami atau tidak berubah. Dia berpendapat bahwa pemuda dapat memiliki kemungkinan untuk membayangkan kembali realitas di sekitar mereka. Pentingnya lembaga pemuda dalam penelitian ini berasal dari kemungkinan membayangkan kembali realitas di sekitar mereka, terlepas dari adanya kendala struktural sosial di sekitar mereka (Irwin 2021).

### **Pendidikan Lingkungan Interaktif (Environmental Education) untuk Pemuda**

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan warga tentang lingkungan biofisik dan isu-isu terkait, menyadari kemungkinan kontribusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan meningkatkan motivasi terhadap solusi (Stapp 1969). Mengajar tentang lingkungan sering melibatkan kegiatan belajar yang menggunakan lingkungan fisik di sekitar peserta didik atau memindahkannya ke alam atau hutan belantara untuk mengeksplorasi masalah lingkungan. Pembelajaran alam adalah proses aktif, spontan, internal, dan pribadi untuk membangun makna dari informasi dan pengalaman (Heimlich 1993). *Environmental Education* dapat dikategorikan ke dalam pendidikan formal yang dipimpin oleh pemerintah dan pendidikan informal yang terdiri dari lokakarya yang dilakukan oleh LSM dan organisasi lain (GEEP n.d.; MacKinnon et al. 2012). Ada berbagai cara



*Environmental Education* disampaikan di Indonesia, seperti kegiatan intra-kurikuler, serta integrasi *Environmental Education* ke dalam kurikulum dalam mata pelajaran yang berbeda (misalnya, biologi, fisika, dll.) (Bhandari dan Abe 2000).

Selain pendekatan, *Environmental Education* adalah salah satu alat penting untuk meningkatkan rasa pengelolaan lingkungan sekitar. *Eco-stewardship* mengacu pada tindakan yang diambil oleh individu, kelompok, atau jaringan aktor dengan berbagai motivasi dan tingkat kapasitas untuk melindungi, merawat, atau secara bertanggung jawab menggunakan lingkungan dalam mengejar hasil lingkungan dan / atau sosial dalam konteks sosial-ekologis yang berbeda (Benett et al. 2018). Flanagan dan lain-lain (2016) mengatakan bahwa *eco-stewardship* dapat memberikan pengalaman yang diperlukan untuk mengatasi pelepasan moral jika memiliki karakteristik sebagai berikut: a) menekankan dampak manusia; b) menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah masyarakat lokal; c) menunjukkan interseksionalitas masalah lingkungan dan keadilan sosial lainnya; d) memungkinkan tindakan kolektif menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan generasi bersama-sama; e) menggunakan prosedur membangun kepercayaan; f) menciptakan pemahaman tentang saling ketergantungan faktor-faktor individu.

Ada berbagai alasan untuk *Environmental Education* untuk pemuda. Pertama, UNICEF (ditulis oleh Ogando 2022) menyoroti kaum muda sebagai yang paling tidak bertanggung jawab atas perubahan iklim dan perusakan lingkungan sementara *Environmental Education* adalah alat yang ampuh untuk perubahan paradigma sejak usia muda. Kerangka kerja baru dan kursus pengembangan kesejahteraan kaum muda bergantung pada keterlibatan pemuda dalam perlindungan lingkungan. Masuknya pemuda dalam gerakan lingkungan adalah karena: a) pemuda perlu diajak berkonsultasi; b) peningkatan layanan perlu memiliki konsultasi dan pertimbangan pemuda melalui partisipasi yang tepat; c) perlunya pengakuan dan keterlibatan pemuda terhadap manfaat pertumbuhan berkelanjutan; dan d) kebutuhan remaja untuk menjadi bagian dari diskusi titik temu yang terutama disediakan untuk orang dewasa (Borojevic, Petrovic, and Vuk 2012). Dalam domain pedagogi lingkungan perkotaan kritis, Bellino dan Adams (2017) berpendapat penting untuk melibatkan pemuda dalam topik masalah lingkungan di kota secara kritis untuk membuat mereka sadar akan struktur sosial politik yang ada, dan untuk menciptakan warga negara yang lebih sadar kritis. Penelitian tentang pentingnya *Environmental Education* bagi kaum muda perlu memeriksa dampak dari berbagai metode *Environmental Education* pada kaum muda, terutama dalam pengaturan tertentu.

Banyak penelitian *Environmental Education* berfokus pada yang dilembagakan atau formal, terlepas dari masalah keterbatasan strategi pengajaran yang berpusat pada murid dalam *Environmental Education* formal (UNESCAP n.d.). Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang pendekatan yang berbeda untuk *Environmental Education*, termasuk metode pembelajaran interaktif yang bertujuan untuk mempromosikan pemikiran kritis dan reflektif, penelitian, dan keterampilan evaluasi untuk peserta

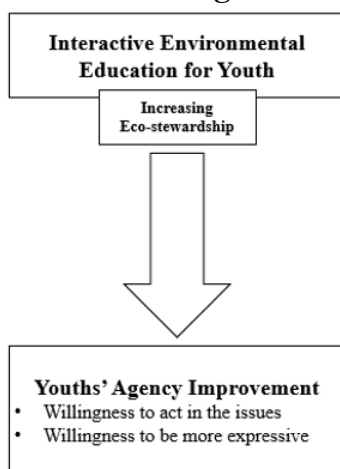
didik, serta kemungkinan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan kaum muda (Senthamarai 2018; Benett et al. 2018).

### **Pengorganisasian Komunitas (CO)**

Manalili (1990, sebagaimana dikutip dalam Dizon 2012) mendefinisikan CO sebagai proses seputar kehidupan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat yang diarahkan untuk melanjutkan pembangunan kemampuan, kemandirian, dan pemberdayaan. Selanjutnya, Dacanay (1993, seperti dikutip dalam Dizon 2012) mengkonseptualisasikan CO sebagai proses membangun kesadaran diri dan kapasitas masyarakat untuk membentuk masa depan mereka. Untuk melengkapi itu, Apuan (1998, seperti dikutip dalam Dizon 2012) menyatakan CO adalah proses keterlibatan dalam peningkatan kesadaran melalui pengalaman belajar dan partisipasi. Dalam masalah lingkungan dan pemuda, CO dapat menjadi jalan untuk berbagi keterampilan dan pengetahuan di komunitas sebaya untuk menghasilkan konsep diri (Schwartz and Suyemoto 2012) . Penyelidikan lebih lanjut tentang pengorganisasian komunitas pemuda di bidang lain, seperti lingkungan, menjadi perlu untuk melihat dampak titik temu CO pada pemuda.

### **Kerangka Analisis**

**Gambar 3. Kerangka Analisis**



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Kerangka analisis didasarkan pada gagasan bahwa proyek penelitian berfokus pada pemuda dan peningkatan agensi mereka dari pendekatan yang berbeda ke EE pada masalah lingkungan perkotaan. Kegiatan ini membawa kontekstualisasi isu-isu lingkungan di Yogyakarta, yang dekat dengan peserta muda. Kontekstualisasi membawa lebih banyak perhatian pada isu-isu lingkungan di sekitarnya, sehingga memberi mereka gagasan yang lebih jelas tentang apa yang mereka butuhkan untuk bertindak dan berkomunikasi.

Pendekatan interaktif untuk kegiatan akan mengarah pada peningkatan pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini akan meningkatkan agensi mereka dalam menata kembali kota tempat mereka tinggal.

Fokus dari aspek agensi dari penelitian ini adalah kesediaan mereka untuk bertindak dan mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap masalah lingkungan perkotaan. Selain itu, kegiatan dalam proyek ini didasarkan pada pendekatan CO untuk menghasilkan komunitas pemuda di Yogyakarta menuju kemandirian mereka. Proyek penelitian ini terbatas pada tahap awal CO, yang merupakan proses membangun kesadaran diri dan kapasitas masyarakat melalui peningkatan kesadaran melalui pengalaman belajar dan partisipatif (Manalili 1990; Dacanay 1993; Apuan 1998, seperti dikutip dalam Dizon 2012), khusus untuk menysasar pemuda di bidang lingkungan.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Sebelum *Membaca Kota* Project

Selama tahap awal penelitian, survei pra-kegiatan mengungkapkan informasi rinci mengenai latar belakang sosial-ekonomi dan demografi pemuda kampung. Awalnya, ditemukan bahwa komposisi gender responden hampir sama, dengan sedikit peningkatan 55% pria dibandingkan dengan 45% wanita. Sebagian besar pemuda berasal dari Yogyakarta, dan persentase yang signifikan di antara mereka terlibat dalam pekerjaan sektor informal. Kelompok usia terutama terdiri dari pemuda adalah 15 hingga 20 tahun, dengan banyak dari mereka adalah siswa sekolah menengah. Selain itu, proporsi yang signifikan dari individu-individu ini termasuk dalam kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah, sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan kendaraan non-mobil untuk perjalanan sehari-hari (Putranto, Montgomery dan Grant-Muller, 2007). Temuan ini konsisten dengan keprihatinan mereka yang dilaporkan, dengan enam puluh persen mengutip pentingnya status ekonomi dan kejuruan mereka, dan dua puluh persen menunjukkan fokus pada pendidikan. Studi ini menunjukkan kurangnya kesadaran lingkungan di antara demografi perkotaan yang lebih muda ini.

**Tabel 1. Status Demografi dan Sosial Ekonomi Pemuda Kampung Jogonegaran**

	Data (N=31)	Persentase	Angka
<b>Jenis kelamin</b>			
Perempuan		45%	14
Pria		55%	17
<b>Asal</b>			
Dari Yogyakarta		94%	29
Dari luar Yogyakarta		6%	2
<b>Kerja</b>			
Pelajar		48%	15
Pekerja		52%	16
Karyawan		10%	3
Pengrajin		6%	2
Penjualan online		6%	2
Orang promosi penjualan		6%	2
Lain		23%	9
<b>Kelompok Umur</b>			
15-20 tahun		58%	18
21-25 tahun		23%	7
> 25 tahun		19%	6

Data (N=31)	Persentase	Angka
<b>Status Pendidikan</b>		
Di atau menyelesaikan sekolah menengah	10%	3
Di atau menyelesaikan sekolah menengah	74%	23
Dalam atau menyelesaikan sarjana	6%	2
Lain	10%	3
<b>Berarti dalam perjalanan sehari-hari (Peserta dapat memilih lebih dari satu opsi)</b>		
Sepeda motor (menengah ke bawah)	53%	16
Transportasi berbasis online, seperti Gojek dan Grab (menengah ke bawah)	6%	2
Transportasi umum (berpenghasilan rendah)	4%	1
Lainnya, termasuk sepeda dan berjalan kaki	34%	11

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Temuan kedua mengungkapkan perspektif lingkungan dari peserta pemuda. Sejalan dengan saluran penyaluran dalam pemasaran, yang melihat tanggapan konsumen terhadap komunikasi melalui tahap kognitif, afektif dan perilaku (Kotler and Keller 2012), survei mencoba menangkap tingkat ketertarikan, minat dan tindakan terhadap beberapa topik lingkungan perkotaan (yaitu, pengelolaan limbah dan ruang terbuka hijau). Pemuda kampung menunjukkan tingkat kesadaran dan minat yang tinggi terhadap isu-isu yang disajikan, dengan lebih dari 85% responden mengekspresikan sentimen tersebut di semua topik dan tingkat kognitif. Namun demikian, ada implementasi terbatas solusi untuk masalah tersebut di atas oleh pemuda kampung, dengan kurang dari 55% responden menunjukkan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan salah satu masalah. Meskipun sekitar setengah dari responden telah melakukan tindakan daur ulang, pengurangan dan penggunaan kembali (3R), hasilnya menggarisbawahi kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah lingkungan perkotaan di sekitar mereka. Selain itu, ketidakcukupan kaum muda yang terlibat dengan persyaratan untuk area terbuka hijau tambahan telah diidentifikasi, dengan kurang dari 45% menilai kebutuhan ini. Hasilnya sesuai dengan kerinduan dan ketidakpuasan mereka mengenai kota metropolitan, dengan banyak masalah yang menentukan termasuk pengelolaan limbah, lalu lintas, dan ruang terbuka hijau. Akibatnya, ada kebutuhan untuk keterlibatan dan peristiwa yang lebih praktis yang akan mendorong perubahan perilaku sejalan dengan perspektif kognitif mereka.

Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan konten komunikasi pilihan mereka. Mengenai saluran komunikasi, temuan menunjukkan bahwa WhatsApp (WA) dan Instagram (IG) adalah platform media sosial yang paling sering digunakan, masing-masing menyumbang 45% dan 29%. Selain itu, kaum muda cenderung mengonsumsi video pendek (31%), konten yang menarik secara visual atau menawan (31%), dan konten informatif (31%) di platform media sosial.

### **Sikap Peserta Saat Pelaksanaan Proyek**

Pendekatan interaktif untuk pendidikan lingkungan (EE) dalam semua kegiatan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang santai dengan interaksi informal di antara semua peserta dan

penyelenggara. Tujuan dari suasana semacam itu adalah untuk mentransisikan kaum muda dari pendidikan sekolah formal ke perjalanan belajar yang lebih menenangkan dan terintegrasi yang menggabungkan keprihatinan mereka terhadap ekonomi dan pendidikan (Senthamarai 2018). Selain itu, bagian ini akan menjelaskan persepsi peserta, termasuk peningkatan setiap aktivitas.

Selama kegiatan pertama berbagi informasi dan memetakan ulang peta, beberapa peserta berbagi pemikiran mereka tentang informasi baru yang telah mereka terima. Misalnya, seorang peserta perempuan dari universitas mengungkapkan bagaimana model daur ulang di Jepang meningkatkan optimismenya terhadap pengelolaan sampah. Demikian juga, seorang pemuda kampung berbagi bahwa ruang terbuka hijau di lingkungan mereka memerlukan rekonstruksi dan pemeliharaan dengan partisipasi semua anggota masyarakat, termasuk individu muda. Ketika memetakan kembali kota, banyak peta mewujudkan keinginan agar Yogyakarta meningkatkan ruang terbuka hijau, pusat pengelolaan sampah, dan fasilitas olahraga. Fitur yang diinginkan ini membedakan peta dari realitas saat ini dari lebih banyak konstruksi bangunan, terutama untuk hotel. Perbedaan lebih lanjut hadir dalam peta yang dibuat oleh pemuda kampung, yang menyoroti perlunya hiburan tambahan dan kompleks pemerintah terpusat untuk memaksimalkan ruang kota. Kelompok ini menekankan pentingnya penggunaan lahan yang lebih efektif relatif terhadap kelompok lain. Memberikan peserta yang sudah sadar lebih banyak pengetahuan dan informasi tentang situasi lingkungan perkotaan yang berbeda menjadi aset dalam mengeksplorasi kemungkinan melihat kota mereka. Selain itu, pemetaan aktivitas kota memungkinkan mereka untuk membuat konsep dan mengartikulasikan keinginan dan kebutuhan mereka akan kota, yang belum mereka ungkapkan di tempat lain.

Kegiatan kedua, melukis mural, berusaha melibatkan semua pemuda dalam mewarnai dan menyelesaikan desain mural. Namun, banyak pemuda kampung yang tidak berpartisipasi dalam waktu yang lama, lebih memilih bermain game mobile di hari kedua. Penyelidikan lebih lanjut oleh tim peneliti mengungkapkan bahwa pengabaian peserta terhadap aktivitas tersebut berasal dari kurangnya ruang atau ruang dinding bagi mereka untuk menyampaikan pemikiran dan pesan mereka selama acara berlangsung. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan peserta dengan area yang ditunjuk untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan keprihatinan mereka secara terbuka tentang isu-isu yang relevan dengan masyarakat luas.

Selama sesi laboratorium mini, sejumlah besar peserta, terutama yang berasal dari kampung, memperoleh wawasan baru tentang kualitas lingkungan mereka di antara daerah padat penduduk. Acara ini berkembang menjadi forum berbagi pengetahuan. Misalnya, pemimpin kelompok pemuda yang mewakili asosiasi masyarakat (*Rukun Tetangga / RT*) menerima klarifikasi bahwa peraturan sudah ada, memutuskan pemeliharaan kualitas air mereka dan meningkatkan sistem pengelolaan air limbah mereka. Kegiatan pengujian air menjadi kegiatan inti, memberikan peserta kesempatan untuk mengamati dan memeriksa bagaimana memanfaatkan peralatan laboratorium untuk mengukur kualitas

lingkungan mereka. Kegiatan ini memfasilitasi kesadaran ilmiah tentang lingkungan mereka dan sistem peraturan di Yogyakarta.

Selama kegiatan akhir, berbagi aktivisme berbasis seni, para peserta belajar bagaimana seniman telah meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan yang mendesak di daerah mereka. Meskipun demikian, banyak peserta gagal mengingat esensi kegiatan karena presenter menggunakan kata-kata konseptual dan besar (misalnya, kapitalisme dan globalisasi). Namun demikian, banyak peserta gagal mengingat inti kegiatan karena penggunaan terminologi teknis dosen (misalnya, kapitalisme dan globalisasi). Skenario ini menyoroti pentingnya bahasa yang dapat dipahami dan ilustrasi yang dapat dihubungkan saat berbicara kepada audiens. Selama bagian acara berikutnya, semua peserta terlibat dalam sesi pembelajaran yang komprehensif dan menawan tentang daur ulang kertas. Mereka menemukan minat dalam daur ulang kertas dan kesempatan untuk mengubah limbah menjadi bahan bernilai tinggi. Peningkatan semangat untuk kegiatan daur ulang kertas, yang berpotensi menghasilkan pendapatan dan layak, juga menandakan bahwa hal itu sejalan dengan kekhawatiran terkait ekonomi peserta yang dicatat dalam pra-survei.

Singkatnya, kegiatan proyek interaktif berhasil memberikan peserta kesempatan untuk meningkatkan pemahaman lingkungan mereka, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan terdekat mereka. Peluang ini muncul dari pengakuan bahwa pembelajaran dapat memperkuat kemampuan peserta untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengidentifikasi hambatan sosial-ekonomi yang menghambat partisipasi mereka dalam sistem pendidikan yang ada (Irwin 2021, Senthamarai 2018, Benett et al. 2018). Ini melengkapi tidak adanya Pendidikan Lingkungan (EE) saat ini dalam pendidikan formal, yang bertujuan untuk mempromosikan persaingan di antara siswa (Parker dan Prabawa-Sear 2020). Akibatnya, ada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan santai untuk mengatasi masalah mendesak, termasuk kondisi lingkungan.

### **Hasil Kegiatan Penelitian: Perubahan Kesadaran Pemuda untuk Bertindak dan Mengekspresikan Isu-isu Lingkungan**

Hampir semua pemuda yang mengambil bagian dalam FGD melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan keinginan mereka untuk membahas isu-isu lingkungan setelah keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek. Meskipun demikian, perspektif yang berbeda tentang kota dan sikap terhadap proyek terlihat jelas antara remaja kampung dan non-residen.

Bagi kaum muda pedesaan, mendiskusikan isu-isu lingkungan di lingkungan mereka telah meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memberikan visualisasi masalah yang lebih baik. Banyak dari mereka sudah menyadari masalah lingkungan perkotaan ini. Meskipun memiliki ide untuk memulai kembali program bank sampah, bahkan komunitas pemuda di masjid tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membuatnya beroperasi. Setelah kegiatan proyek, seorang peserta laki-laki melaporkan bahwa kemampuannya telah meningkatkan kemampuan untuk memvisualisasikan dan

memulai diskusi tentang program bank sampah. Selain itu, ayah seorang peserta perempuan menyarankannya untuk memulai dengan mendaur ulang kertas. Selain itu, beberapa peserta laki-laki menemukan pemetaan ulang kota berguna dalam memahami proses desain dan perencanaan kota, serta memvisualisasikan aspirasi mereka.

Berbeda dengan tanggapan pemuda desa, tanggapan relawan universitas atau peserta non-residen lebih analitis dan komparatif daripada berorientasi pada tindakan. Setelah belajar lebih banyak tentang kampung, mereka membuat perbandingan positif antara Kampung Jogonegaran dan kampung halaman mereka, terutama dalam hal kesadaran publik dan masalah lingkungan bersama (khususnya, polusi air dan pengelolaan air limbah), menarik koneksi ke struktur sosial yang berlaku. Secara umum, diamati bahwa proyek tersebut memiliki dampak minimal pada terjemahan kesediaan peserta non-residen untuk bertindak. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang peserta yang berbeda-beda dan afiliasi yang lebih lemah terhadap kota Yogyakarta dibandingkan dengan kampung-kampung.

Terlepas dari variasi dalam kesediaan peserta desa dan non-residen untuk bertindak atas masalah tersebut, ada peningkatan kesiapan untuk mengatasi masalah lingkungan perkotaan. Seorang peserta laki-laki dari Desa Jogonegaran menyatakan bahwa proyek tersebut membekali dia dengan pengetahuan untuk membahas isu-isu di daerahnya. Perlu disebutkan bahwa wacana terbatas sedang berlangsung, dan aparat lokal (RT) belum mengambil tindakan yang memadai untuk mengatasi masalah ini. Beberapa anak muda dapat membayangkan cara-cara di mana mereka dapat menyuarakan keprihatinan mereka tentang masalah yang dihadapi, seperti dengan membuat poster pengingat yang memalukan atau dengan menghasilkan posting viral di platform media sosial. Selanjutnya, seorang peserta laki-laki dari kampung bertindak dan berbagi sepotong informasi daur ulang di cerita whatsApp-nya beberapa minggu setelah proyek selesai. Sementara itu, seorang peserta perempuan yang tidak tinggal di daerah tersebut menyatakan minat dan kepercayaan diri yang meningkat pada subjek environmentalisme perkotaan. Proyek ini juga memberinya kesempatan untuk memusatkan penelitiannya pada dampak perubahan iklim pada perempuan di lingkungan perkotaan.

Namun, terlepas dari meningkatnya agensi mereka dalam mengekspresikan dan bertindak atas masalah, semua peserta muda menyatakan kekhawatiran untuk secara aktif terlibat dalam kewarganegaraan perkotaan mengenai masalah lingkungan. Misalnya, peserta dari kampung menyatakan keprihatinan atas ketidakmampuan mereka untuk mengkritik pemerintah karena Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya yang berkaitan dengan layanan publik Yogyakarta. Keadaan yang saling bertentangan ini sepenuhnya menunjukkan bahwa individu-individu muda yang terlibat dalam proyek ini telah merenungkan hambatan struktural tersembunyi mereka untuk berubah. Mereka memiliki kemampuan untuk secara eksplisit menafsirkan kembali realitas saat ini (Irwin 2021). Para pemuda kampung telah menyatakan minat mereka dalam memodifikasi berbagai aspek lingkungan mereka, dengan penekanan khusus pada daerah yang dibangun. Proses re-imagining dan

willingness dibentuk oleh proses sosial dan perpecahan (White dan Wyn, 1998), khususnya di lingkungan kampung *kota* dan kondisi sosial ekonomi mereka. Hal ini mendorong pemuda kampung untuk meningkatkan ketahanan komunitas mereka dengan mengembangkan fasilitas yang lebih maju untuk meningkatkan mata pencaharian mereka selain mengandalkan upaya komunal saat ini di lingkungan sekitar. Ini menyoroti keinginan kaum muda yang tinggal di kampung untuk pemerintahan yang lebih adil untuk memperkuat ketahanan komunitas mereka. Mengingat status mereka yang terpinggirkan dalam sistem pemerintahan politik dan sosial saat ini di kota, demografi ini sangat rentan (Wang et al. 2023).

### **Manfaat Tambahan *Membaca Kota***

Setelah hampir tiga minggu implementasi di Kampung Jogonegaran, proyek ini berkembang menjadi proses pembelajaran dan eksplorasi bagi peserta dan penyelenggara. Proses ini menjunjung tinggi prinsip produksi bersama dengan memperluas intervensi di luar hal-hal spesifik proyek dan mengintegrasikan beragam perspektif ke dalam proses pengembangan. Ini menumbuhkan potensi perubahan kelembagaan (Galuszka 2019).

Bagi pemuda kampung, proyek ini mendapat manfaat dengan menciptakan lingkungan dan kesempatan untuk mengakui dan mendiskusikan masalah lingkungan. *Membaca Kota* adalah kegiatan peningkatan kesadaran lingkungan pertama yang pernah diselenggarakan di kampung. Seorang ketua RT, yang juga seorang pemimpin pemuda, menyebutkan bahwa proyek ini mampu menarik perhatian dan memicu pemikiran tentang masalah lingkungan saat ini, dan mempublikasikan proyek yang ada oleh pemerintah dan KWT. Proyek ini menyebarkan pesan lingkungan ke kelompok khalayak yang lebih luas yang tinggal di kota yang sama, secara langsung dan tidak langsung. Di antaranya adalah diskusi peserta kampung dengan teman sebaya atau anggota keluarga mereka tentang kegiatan proyek atau perhatian orang-orang yang melewati mural proyek yang ditempatkan di dinding pintu masuk kampung. Publikasi proyek (yaitu, artikel di situs web berita lokal, publikasi tentang KB dan ekosistem kreatif akun Instagram kantor berita nasional) menyampaikan pesan ke khalayak yang lebih luas. Proyek ini menjadi salah satu pendekatan untuk melengkapi implementasi EE formal di Indonesia (Parker and Prabawa-Sear 2020), di mana para peserta diberikan pengalaman langsung dan tidak ada persaingan di antara mereka. Selain itu, semua peserta pemuda, terlepas dari status tempat tinggal mereka, percaya bahwa harus ada lebih banyak kegiatan serupa tentang masalah lingkungan perkotaan. Ini menunjukkan bahwa mereka menganggap masalah lingkungan perkotaan lebih penting sekarang daripada sebelum pelaksanaan proyek.

Proyek ini meletakkan dasar bagi pekerjaan masa depan organisasi mitra. *Membaca Kota* berfungsi sebagai proyek percontohan bagi KB untuk berintegrasi kembali ke jaringan kampung perkotaan, mendorong organisasi untuk merevisi strateginya untuk melibatkan generasi baru. KB tidak melakukan



proyek apa pun di lingkungan perkotaan dari 2017 hingga 2022. Sebagian, ini karena mereka bermaksud untuk berkonsentrasi pada daerah pedesaan menyusul masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proyek dan dampak pandemi COVID-19. Proyek ini membantu pemahaman mereka tentang ikatan yang telah lama diabaikan di antara mereka. Proyek *Membaca Kota* berfungsi sebagai pengingat bagi KB bahwa kelompok dewasa muda terbaru (Gen Z) memiliki sifat yang secara fundamental berbeda dari generasi sebelumnya (milenium, individu yang lahir antara awal 1980-an dan akhir 1990-an). Organisasi ini bermaksud untuk melakukan studi tambahan mengenai karakteristik pemuda masa kini untuk membantu evaluasi ulang metode mereka untuk melibatkan dan memobilisasi pemuda di kampung.

### **Pertimbangan Penyelenggaraan Proyek Pendidikan Lingkungan Hidup Perkotaan di Masa Depan**

Evaluasi organisasi masyarakat yang ditujukan untuk pendidikan lingkungan hidup perkotaan dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait, termasuk peserta kampung dan non-residen, dan organisasi itu sendiri. Kegiatan di lapangan melibatkan pengumpulan data dari responden di tiga bidang perbaikan organisasi masyarakat yang berfokus pada kebutuhan untuk melibatkan dan memahami target peserta (Maglaya III 2014).

- 1) Tim peneliti menyelidiki akar penyebab terbatasnya partisipasi pemuda kampung dalam peristiwa ini. Sementara banyak peserta muda percaya bahwa jumlah pemilih yang buruk di acara tersebut adalah hasil dari pemberitahuan tanggal dan waktu yang tidak memadai, penyelenggara berpendapat bahwa pemuda perkotaan yang dipromosikan oleh gaya hidup kapitalis dan tidak adanya hubungan komunal yang berkepanjangan di kampung setelah pandemi Covid-19 telah menjadi lebih individualistis.
- 2) Penyelidikan berpusat pada bagaimana menarik individu untuk menghadiri acara tersebut. Orang-orang muda menganggap undangan dan pengingat yang sering sebagai hal yang penting. Salah satu peserta mengusulkan untuk mendistribusikan pengumuman proyek fisik di sekitar kampung, selain undangan digital. Meskipun demikian, penyelenggara memiliki perspektif yang berbeda dan menghindari undangan fisik, seperti poster atau brosur, hanya memilih platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram.
- 3) Aspek ketiga mempertimbangkan persepsi kegiatan oleh penyelenggara dan peserta pemuda. Sementara penyelenggara percaya bahwa minilab pengujian mural dan air akan paling disukai oleh para peserta, pemuda kampung lebih memilih berbagi informasi dan kegiatan pemetaan ulang, serta lokakarya daur ulang kertas. Para mahasiswa paling tertarik dengan minilab pengujian air dan berbagi informasi dan kegiatan pemetaan ulang. Kegiatan mural disebutkan oleh lebih sedikit peserta. Preferensi yang kontras antara pemuda kampung dan mahasiswa dapat dikaitkan dengan latar belakang mereka yang berbeda. Banyak pemuda kampung yang diwawancarai adalah siswa

sekolah menengah dari strata sosial ekonomi menengah ke bawah, yang membuat mereka cenderung ke arah kegiatan praktis dan langsung. Sebaliknya, mahasiswa berpendidikan tinggi dan termasuk dalam strata sosial ekonomi yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka biasanya memiliki perspektif yang lebih luas dan lebih terstruktur daripada rekan-rekan kampung mereka.

Mengingat perbedaan tanggapan antara peserta dan KB, investigasi yang dilakukan setelah kegiatan mengungkap perbedaan pemahaman antara perencana acara dan peserta. Evaluasi proyek menegaskan pentingnya memahami keadaan individu dalam konteks yang diberikan ketika melakukan organisasi akar rumput untuk alasan apa pun. Pekerjaan persiapan CO sangat penting untuk terlibat dengan banyak anggota masyarakat dan peserta (Maglaya III 2014). Sepanjang proyek ini, menjadi jelas bahwa organisasi telah lalai untuk terlibat dengan komunitas pemuda perkotaan selama lebih dari lima tahun. Oleh karena itu, sangat penting untuk terlibat kembali dengan komunitas pemuda, yang secara khusus menargetkan generasi baru dalam komunitas.

### **Batasan Proyek**

Ada tiga keterbatasan proyek penelitian ini. Pertama, proyek ini dilakukan dalam jangka waktu singkat sekitar tiga minggu. Akibatnya, intervensinya mungkin tidak cukup substansial untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih signifikan. Untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, proyek ini perlu dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak anggota komunitas pemuda dan memperluas jaringan mereka. Selain itu, intervensi yang dilaksanakan akan memerlukan pemeriksaan dan analisis lebih lanjut untuk menentukan efektivitasnya. Ada sejumlah peserta dalam kegiatan proyek, terutama selama pengumpulan data pasca-kegiatan. Ada kemungkinan bahwa peserta pemuda kampung yang disurvei setelah kegiatan telah memperoleh pengetahuan dan perilaku yang ditangani. Hasilnya, tidak ada perbedaan yang signifikan bagi peserta tertentu sebelum dan sesudah kegiatan. Penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih konsisten diperlukan untuk memvalidasi temuan proyek. Selain itu, ada representasi peserta perempuan yang tidak memadai dibandingkan dengan peserta laki-laki. Akibatnya, data dan informasi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak dapat memberikan hasil berbasis gender dalam pengaturan ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, proyek ini memberi masyarakat kesempatan baru untuk mendapatkan wawasan tentang lingkungan perkotaan mereka, karena menandai pengelolaan lingkungan masyarakat ke dalam kegiatan *Environmental Education*. Penemuan ini menyiratkan kelangkaan kesempatan yang tersedia bagi kaum muda perkotaan untuk belajar, berpartisipasi dan menyuarakan keprihatinan mereka mengenai isu-isu lingkungan. Selain itu, penelitian ini menyelidiki perlunya perbaikan dalam proyek-proyek masa depan dan kegiatan CO apa pun. 1) Sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan generasi muda melalui saluran komunikasi yang beragam. 2) Penting untuk

benar-benar memahami para peserta dan menggunakan dialek mereka ketika mengatur dan melaksanakan acara. Istilah teknis harus dijelaskan pada penggunaan pertama. 3) Partisipasi lebih banyak individu muda dalam semua fase CO diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa kepemilikan mereka terhadap proyek. Selain itu, *inisiatif Membaca Kota* bertindak sebagai prototipe bagi KB untuk diintegrasikan kembali ke dalam jaringan kampung perkotaan. Pengalaman *di Membaca Kota* diantisipasi untuk memberikan KB wawasan tentang bagaimana terlibat dengan kelompok baru pemuda metropolitan di Yogyakarta dan sekitarnya.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Anna M. Karaos untuk membimbing dan mengawasi proyek ini, dan kepada Andrea San Gil León dan profesor lain dari UPEACE dan AdMU untuk diskusi konstruktif. Kami juga berterima kasih atas dukungan KB dan Kampung Jogonegaran dalam melaksanakan proyek ini. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari Program Beasiswa Pembangunan Perdamaian Asia yang didanai *Nippon Foundation*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.A.H. 2017. "Identifying Urban Laboratory as a New Method for Tackling Urban Development." *1st International Conference on Towards a Better Quality of Life*, 2017. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3163432>
- Anindito, Dhimas Bayu, Naufal Rofi Indriansyah, Farida Khuril Maula, and Roos Akbar. 2019. "A Quantitative Perspective on Kampung Kota: Elaborating Definition and Variables of Indonesian Informal Settlements - Case study: Kelurahan Tamansari, Bandung City." *International review for spatial planning and sustainable development* 7(2):53-74. <http://dx.doi.org/10.14246/irspsd.7.2.53>.
- Bappeda Provinsi Yogyakarta. 2022. "Pengelolaan Sampah-Pekerjaan Umum [Waste Management-General Work]." *Dataku Bappeda Provinsi Yogyakarta*. Retrieved August 22, 2022 ([http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar?id\\_skpd=77](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=77)).
- Bellino, Marissa E. and Jennifer D. Adams. 2017. "A critical urban environmental pedagogy: Relevant urban environmental education for and by youth". *The Journal of Environmental Education* 48:270-284. <https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1336976>.
- Benett, Nathan J. et al. 2018. "Environmental Stewardship: A Conceptual Review and Analytical Framework." *Environmental Management* 61:597-614. <https://doi.org/10.1007/s00267-017-0993-2>.
- Bhandari, Bishnu. B. and Osamu Abe. (2000). "Environmental education in the Asia-Pacific Region: Some problems and prospects". *International Review for Environmental Strategies* 1(1):57-77. Retrieved September 08, 2022 ([https://www.iges.or.jp/en/publication\\_documents/pub/policyreport/en/209/057\\_077\\_bhandari\\_abe.pdf](https://www.iges.or.jp/en/publication_documents/pub/policyreport/en/209/057_077_bhandari_abe.pdf)).
- Borojevic, Tatjana, Natasa Petrovic, and Drago Vuk. 2012. "Youth and Environmental Education for Sustainable Development." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 3(9):57-62. Retrieved

- September 01, 2022  
([https://www.researchgate.net/publication/265599832\\_Youth\\_and\\_Environmental\\_Education\\_for\\_Sustainable\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/265599832_Youth_and_Environmental_Education_for_Sustainable_Development)).
- Chandra, Shanti Ardha et al. 2019. *Status Quo Report: The City of Yogyakarta*. Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta. Retrieved July 20, 2022 ([https://www.gendercc.net/fileadmin/inhalte/dokumente/4\\_Our\\_Work/GUCCI/Status\\_Quo\\_Report\\_Yogyakarta\\_July\\_2019\\_.pdf](https://www.gendercc.net/fileadmin/inhalte/dokumente/4_Our_Work/GUCCI/Status_Quo_Report_Yogyakarta_July_2019_.pdf)).
- Department of Environment and Forestry of Yogyakarta (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan/DLHK Yogyakarta). 2021. "DOKUMEN INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH: DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2020 [DOCUMENT OF PERFORMANCE INFORMATION ON ENVIRONMENTAL MANAGEMENT OF THE YOGYAKARTA SPECIAL REGION IN 2020]." DLHK Yogyakarta. Retrieved July 10, 2022 ([https://dlhk.jogjaprovo.go.id/storage/files/1\\_Laporan%20Utama%20DIKPLHD%20DIY%2022\\_ok%20upload%20website%20dlhk.pdf](https://dlhk.jogjaprovo.go.id/storage/files/1_Laporan%20Utama%20DIKPLHD%20DIY%2022_ok%20upload%20website%20dlhk.pdf)).
- Desfandi, Mirza, Enok Maryani, and Disman. 2017. "Building ecoliteracy through adiwiyata program (study at adiwiyata school in Banda Aceh)." *The Indonesian Journal of Geography* 49(1): 51-56. DOI:10.22146/ijg.11230.
- Dizon, Josefine T. 2012. "Theoretical Concepts and Practice of Community Organizing." *The Journal of Public Affairs and Development* 1(1):89-123. Retrieved June 22, 2022 (<http://www.uop.edu.pk/ocontents/Article%20for%20Chapter-2-Community%20Development.pdf>).
- Emirbayer, Mustafa and Ann Mische. 1998. "What is Agency?." *American Journal of Sociology* 100(4):962-1023. <https://doi.org/10.1086/231294>.
- Flanagan, Constance A., R. Byington, E. Galloway, and A. Sambo. 2016. "Chapter Seven - Social Justice and the Environmental Commons." *Advances in Child Development and Behavior* 51:203-230. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2016.04.005>.
- Galuszka, Jakub. 2019. "Co-Production as a Driver of Urban Governance Transformation? The Case of the Oplan LIKAS Programme in Metro Manila, Philippines." *Planning Theory & Practice* 20(3):395-419. <https://doi.org/10.1080/14649357.2019.1624811>.
- GEEP. n.d. Indonesia. GEEP. Retrieved September 01, 2022 (<https://thegeep.org/learn/countries/indonesia>).
- Goldin-Meadow, Susan. 2018. "Taking a Hands-on Approach to Learning." *Behavioral and Brain Sciences* 5(2):163-170. <https://doi.org/10.1177/2372732218785393>
- Heimlich, Joe E. 1993. "Nonformal Environmental Education: Toward a Working Definition." *The Environmental Outlook* :2-8. Retrieved September 06, 2022 (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED360154.pdf>).
- Hermawan, Deny. 2021. "Luas Ruang Terbuka Hijau Di Kota Jogja Belum Capai Target Minimal [Area of Green Open Spaces in Yogyakarta City has not Reached the Minimum Target]." *Bernas*, December 11. Retrieved July 29, 2022 (<https://www.bernas.id/2021/12/4983/83380-luas-ruang-terbuka-hijau-di-kota-jogja-belum-capai-target-minimal/>).
- Irwin, Sarah. (2021). "Subjective understandings of young people's agency: Concepts, methods and lay

- frames of reference.” in *Structure and Agency in Young People’s Lives: Theory, Methods and Agendas*, edited by M. Nico and A. Caetano. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429324314>.
- Khitam, Husnul. 2017. “The Environmental Perception in Indonesia: Preliminary Findings.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 129:98-101. <https://www.atlantipress.com/article/25891341.pdf>
- Kisser, Edgar. 1999. “Comparing Varieties of Agency Theory in Economics, Political Science, and Sociology: An Illustration from State Policy Implementation.” *Sociological Theory* 17(2):146-170. Retrieved July 10, 2022 (<https://www.jstor.org/stable/202095>).
- Kotler, Philip and K.L. Keller. 2012. *Marketing Management 14 Ed*. London: Pearson Education.
- Lee, K. 2021. “Urban Public Space as a Didactic Platform: Raising Awareness of Climate Change through Experiencing Arts.” *Sustainability* 13(5):2915. <https://doi.org/10.3390/su13052915>
- Lockie, Stewart. 2015. “What is environmental sociology?” *Environmental Sociology*, 1(3):139-142. <https://doi.org/10.1080/23251042.2015.1066084>
- Maria, S., V. Casteallar, and P.C.S. Juliasz. 2017. “Mental map and spatial thinking.” *Proc. Int. Cartogr. Assoc* 1(18):1-6. <https://doi.org/10.5194/ica-proc-1-18-2018>
- MacKinnon, J., Y.I. Verkuil, and N. Murray. 2012. “IUCN situation analysis on East and Southeast Asian intertidal habitats, with particular reference to the Yellow Sea (including the Bohai Sea).” *Occasional paper of the IUCN species survival commission*, 47. Retrieved July 10, 2022 (<https://portals.iucn.org/library/efiles/documents/SSC-OP-047.pdf>).
- Maglaya III, Felipe. 2014. *Organizing People for Power: A Manual for Organizers*. Quezon City: Education for Life Foundation.
- Ogando, Pamela. 2022. “Why is environmental education important for youth?”. UNICEF. Retrieved October 30, 2022 (<https://www.unicef.org/lac/en/stories/why-is-environmental-education-important-for-youth>).
- One Planet Network. 2015. “Adiwiyata School Program in Indonesia.” One Planet Network. Retrieved October 19, 2022 (<https://www.oneplanetnetwork.org/knowledge-centre/projects/adiwiyata-school-program-indonesia>).
- Parker, Lyn. 2018. “Environmentalism and education for sustainability in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 46(136):235-240. DOI: 10.1080/13639811.2018.1519994.
- Parker, Lyn and Kelsie Prabawa-Sear. 2020. *Environmental Education in Indonesia: Creating Responsible Citizens in the Global South? (1st ed.)*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429397981>.
- Prabawa-Sear, Kelsie. 2018. “Winning Beats Learning: Environmental education in Indonesian senior high schools.” *Indonesia and the Malay World* 46(136):283-302. DOI: 10.1080/13639811.2018.1496631
- Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM. 2018. “Seminar Bulanan: Penghitungan Emisi dan Serapan Karbon Di Ruas Jalan Utama Kota Yogyakarta [Monthly Seminar: Calculation of Emission and Carbon Absorption on Yogyakarta Main Roads].” Pustral UGM, August 01. Retrieved July 20, 2022 (<https://pustral.ugm.ac.id/2018/08/01/seminar-bulanan-penghitungan-emisi-dan-serapan-karbon-di-ruas-jalan-utama-kota-yogyakarta/>).
- Putranto, Leksmono S., Frank Montgomery, and Susan Grant-Muller. 2007. “Characteristics of Private

- Car and Motorcycle Ownership in Indonesia.” *Proceeding of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 6. Retrieved October 30, 2022 ([https://www.jstage.jst.go.jp/article/eastpro/2007/0/2007\\_0\\_85/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/eastpro/2007/0/2007_0_85/_pdf)).
- Ramadhan, Azka. 2022. “Volume Kendaraan di Malioboro Over Kapasitas dan Masalah Kemacetan Jogja saat Momen Libur Panjang [Vehicle Volume in Malioboro is Over Capacitated and Jogja’s Congestion Problem during Long Holiday]”. *Tribun Jogja*, May 17. Retrieved July 28, 2022 (<https://jogja.tribunnews.com/2022/05/17/volume-kendaraan-di-malioboro-over-kapasitas-dan-masalah-kemacetan-jogja-saat-momen-libur-panjang>).
- Schwartz, Sarah and Karen Suyemoto, K. 2012. “Creating Change from the Inside: Youth Development within a Youth Community Organizing Program.” *Journal of Community Psychology* 41(3):1-18. <http://dx.doi.org/10.1002/jcop.21541>.
- Senthamarai, S. 2018. “Interactive teaching strategies.” *Journal of Applied and Advanced Research* 3(S1):36-38. <http://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.166>.
- Stapp, W. B., D. Bennett, W. Bryan, J. Fulton, J. MacGregor, P. Nowak, ... & S. Havlick. 1969. “The concept of environmental education.” *Journal of environmental education* 1(1):30-31. <https://doi.org/10.1080/00139254.1969.10801479>.
- The Climate Crisis is a Child Rights Crisis: Introducing the Children’s Climate Risk Index*. New York: UNICEF. 2021. Retrieved January 10, 2022 (<https://www.unicef.org/media/105376/file/UNICEF-climate-crisis-child-rights-crisis.pdf>).
- Tjahjadi, A, M. 2017. “Youth Within Transition: Recent Developments in Education and Employment in Yogyakarta.” *JURNAL STUDI PEMUDA* 6:548-559. Retrieved July 10, 2022 (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/38032/21873>).
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan [Indonesian Law No. 40 of the Year 2009 on Youth]. ([https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_2009\\_40.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_40.pdf)).
- UNDESA. (n.d.). “Definition of Youth [Fact Sheet].” *UN Youth*. Retrieved June 10, 2022 (<https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>).
- UNEP. n.d. “Cities and Climate Change.” *UNEP*. Retrieved July 29, 2022 (<https://www.unep.org/explore-topics/resource-efficiency/what-we-do/cities/cities-and-climate-change>).
- UNESCAP. (n.d.). “Chapter 15: Education, Information and Awareness.” *UNESCAP*. Retrieved September 02, 2022 (<https://www.unescap.org/sites/default/files/CH15.PDF>).
- Utami, Inggit. 2021. “Ruang Terbuka Hijau Kota Yogyakarta Belum Saling Terhubung [Yogyakarta’s Green Open Spaces have not been Connected].” *Persma Poros*, February 02. Retrieved July 22, 2022 (<https://persmaporos.com/ruang-terbuka-hijau-kota-yogyakarta-belum-saling-terhubung/>).
- Wang, Q-C., et al. 2023. “Community resilience in city emergency: Exploring the roles of environmental perception, social justice and community attachment in subjective well-being of vulnerable residents.” *Sustainable Cities and Society* 97:104745. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2023.104745>
- Wyn, Johanna and Rob White. 1997. “Chapter 1: The concept of youth.” In *Rethinking Youth*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003117193>.